



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS XI MAN 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nor Wakhidah Lutfiani
1301412034

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nor Wakhidah Lutfiani

NIM : 1301412034

Jurusan : Bimbingan dan Konseling, S1

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017” saya buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang bebas dari plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2017

Yang membuat pernyataan



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017” ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis


tanggal : 2 Februari 2017

Panitia Ujian,



Ketua
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris,



Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama



Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji / Pembimbing I,



Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji / Pembimbing II,



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 19581103 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Emosi yang positif maupun negatif, semuanya adalah hal yang menguntungkan jika kita mampu menempatkannya ditempat yang benar, menggunakannya untuk tujuan yang benar dan diwaktu yang tepat” (Nor Wakhidah Lutfiani) .



Persembahan

Almamater Jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yaitu pembimbing 1 Dr. Awalya, M.Pd., Kons dan pembimbing 2 Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd, yang telah membimbing dengan baik hingga tersusunnya skripsi ini.

Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dosen Penguji Utama Ujian, yang telah menguji dan membimbing skripsi.

5. Muslikah, S.Pd., M.Pd., Dosen Penimbang, yang telah memberikan bimbingan dan masukan terhadap proposal skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Drs. H. AH. RIF AN, M.Ag , Kepala MAN 2 Kudus yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Kudus yang telah banyak membantu dan memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Suharto (Ayah), Sundari (Ibu), Agustina Puput Safitri dan M. Rifki Zulian (Adik) yang telah memberikan doa dengan setulus hati dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Rio Hendrawan, S.Kom, yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman BK angkatan 2012, yang berjuan bersama dan selalu memberikan semangat dalam setiap prosesnya.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2017

Penulis

ABSTRAK

Lutfiani, Nor Wakhidah. 2017. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Dr. Awalya, M.Pd., Kons, dan Pembimbing II, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Kata kunci: kecerdasan emosional, layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang ada di kelas XI MAN 2 Kudus yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang kurang baik. Permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional pada siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya kajian tentang layanan Bimbingan dan Konseling.

Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan metode penelitian *pre-eksperimental* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel sebanyak 12 siswa dipilih secara *purposive sampling* dari 370 populasi. Pengambilan sampel sebanyak 12 siswa agar dalam proses pemberian *treatment* dalam kegiatan bimbingan kelompok berlangsung efektif dan optimal. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif presentase dan uji hipotesis (*wilcoxon*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan evaluasi akhir dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, layanan bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Rata-rata kecerdasan emosional siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berada pada kriteria sedang (59%). Setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok rata-rata kecerdasan emosional siswa masuk dalam kriteria tinggi (76%). Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui ($z = -3.062$, $p < 0,05$), artinya H_0 penelitian ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus.

Simpulan dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan masuk dalam kriteria sedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok masuk dalam kriteria tinggi, dan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Saran yang dapat diberikan hendaknya guru bimbingan konseling dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Skripsi.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kecerdasan Emosional	17
2.3 Bimbingan Kelompok	25
2.4 Kerangka Berpikir.....	31
2.5 Hipotesis	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Desain Penelitian	35
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	42
3.6 Validitas dan Reabilitas	49
3.7 Teknik Analisis Data	52
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian	53
4.2 Pembahasan.....	77
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	89

BAB 5 PENUTUP	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	32
3.1 <i>One-Grup Pretest-Postest Design</i>	35
3.2 Hubungan antara variabel X dan Y	37



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum dan Setelah diberi Layanan Bimbingan Kelompok	57
4.2 Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum dan Setelah diberi Layanan Bimbingan Kelompok Per Indikator	59
4.3 Tabel Penolong Uji Wilcoxon.....	60



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jurnal Pelaksanaan Penelitian	97
2. Pedoman dan Hasil Wawancara Awal	99
3. Skala Uji Coba Kecerdasan Emosional Siswa.....	102
4. Kisi-Kisi Uji Coba Kecerdasan Emosional Siswa	106
5. Skala Kecerdasan Emosional Siswa	110
6. Kisi-Kisi Kecerdasan Emosional Siswa	114
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	118
8. Tabulasi dan Persentase Hasil <i>Pretest</i>	121
9. Tabulasi dan Persentase Hasil <i>Posttest</i>	127
10. Hasil uji <i>Wilcoxon</i>	129
11. Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok.....	130
12. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) Pertemuan 1-8	136
13. Materi Layanan Bimbingan Kelompok Pertemuan 1-8	162
14. Deskripsi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok	183
15. LAISEG (Layanan Segera)	212
16. Tabel Hasil Evaluasi Penilaian Segera (UCA)	214
17. Daftar Hadir Peserta Try Out	230
18. Daftar Hadir Peserta Pre Test	231
19. Daftar Hadir Siswa Pertemuan 1-8	232
20. Daftar Hadir Peserta Post Test	240
21. Surat Ijin Penelitian	241
22. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	242
23. Dokumentasi Kegiatan	243

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia adalah masa (fase) remaja. Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 sampai 21 tahun dan terbagi dalam tiga tahapan perkembangan yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Pada masa peralihan ini seorang individu mengalami perkembangan baik secara mental, sosial, fisik, maupun emosional. Tidak dapat dipungkiri pada masa remaja sering terjadi fluktuasi (naik turun) terutama dari segi emosi. Didukung oleh Hall sebagaimana yang dikutip oleh Santrock (2007: 201) yang menyatakan bahwa sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang dimasa datang. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang. Kecerdasan emosional membantu menciptakan hubungan atau relasi yang lebih kuat, sukses dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Shapiro (2003: 8) bahwa

kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Saarni sebagaimana yang dikutip oleh Santrock (2007: 202) di masa remaja, individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang baru ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi emosi-emosinya. Remaja juga lebih terampil dalam menampilkan emosi-emosinya kepada orang lain. Sebagai contoh, mereka menjadi menyadari pentingnya menutupi rasa marah dalam relasi sosial. Mereka juga lebih memahami bahwa kemampuan mengkomunikasikan emosi-emosinya secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas relasi mereka.

Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri pada remaja yang dapat mempersiapkan mereka untuk dapat mengatasi stres dan fluktuatif emosional secara lebih efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu mengelola emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah kesulitan akademis, masalah-masalah pribadi, maupun masalah-masalah sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Poetri (2009) juga menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah menunjukkan perilaku yang kasar, sering berselisih dengan teman, kasar, tidak bisa berempati, individualis, ketidakmampuan mengambil cara atau solusi dalam

mengatasi masalahnya sendiri, malas mengerjakan tugas, serta kurangnya sikap saling menghormati.

Keadaan emosi yang demikian termasuk dalam keadaan emosi yang bermasalah. Seseorang yang secara emosi bermasalah tentu akan sulit untuk mempelajari sesuatu. Remaja yang apatis, pemarah, cepat stress dan depresi biasanya malas untuk membuka diri dan menerima pengalaman belajar yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman sebagaimana yang dikutip oleh Mulyaningtyas (2007: 89) bahwa seseorang yang secara emosi tidak cerdas biasanya memiliki sifat agresif, cenderung berpikir negatif, malas dan lebih suka melakukan kegiatan untuk menyenangkan diri secara berlebihan, lebih mementingkan diri sendiri (egois), tidak mampu menentukan tujuan, cepat cemas dan depresi, menarik diri dari pergaulan, suka memanfaatkan kelemahan orang lain, tidak sopan, dan kurang percaya diri.

Fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak siswa dikalangan remaja yang masih rendah kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2013) dari 304 siswa di SMA Negeri 1 Lohia 44,40% masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah atau kurang baik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh emosi yang belum matang sehingga menimbulkan reaksi emosional yang tidak stabil, selalu berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Namun masih banyak siswa di tempat

yang menjadi obyek penelitian yaitu di MAN 2 Kudus yang tergolong rendah atau bermasalah dalam kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling di MAN 2 Kudus kelas XI menyatakan bahwa siswa disekolah tersebut masih rendah kecerdasan emosionalnya. Siswa MAN 2 Kudus merupakan siswa-siswa pilihan dan dengan IQ yang tinggi menyebabkan daya saing yang tinggi pula. Keinginan untuk menjadi yang terbaik dalam bidang akademis membuat siswa hanya memprioritaskan nilai akademik semata, hanya fokus pada dirinya sendiri atau cenderung individualis dan enggan untuk memikirkan keadaan sekitarnya sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan jika terjadi permasalahan.

Goleman (2016: 38) menyatakan bahwa seorang individu mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tingginya IQ tidak dapat menjamin seseorang mampu menghadapi pengalaman-pengalaman di luar akademis. Tidak seperti IQ yang merupakan faktor genetik yang sifatnya menetap dan tidak dapat diubah-ubah, EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosi dapat tumbuh, dipupuk, dipelajari melalui proses belajar, dan direspon melalui pengalaman-pengalaman hidup sejak seseorang lahir hingga ia meninggal. Hal yang dikhawatirkan jika seorang siswa yang hanya tinggi di dalam IQ saja dapat melakukan sesuatu yang irasional serta tidak dapat

menangani emosinya dengan baik. Selain itu, seseorang yang hanya tinggi dalam IQ namun kurang dalam EQ kebanyakan kurang empati dengan sesama, kesulitan untuk mengungkapkan dan memahami perasaan, sulit untuk menyesuaikan diri dan cenderung individualis, sehingga berujung pada kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan..

Pertumbuhan dan perkembangan EQ dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor bawaan, faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, seorang individu harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Goleman (2016: 56-57) menyebutkan beberapa kemampuan yang menyebabkan seseorang mempunyai EQ yang tinggi. Kemampuan tersebut adalah: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan. Dari beberapa kemampuan tersebut, akan digunakan dan dikembangkan sebagai materi melalui layanan bimbingan kelompok. Manusia sebagai individu selain mampu mengenali dan mengelola emosi dirinya sendiri juga harus mampu mengenali emosi orang lain. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan bantuan orang lain dan saling melakukan interaksi satu sama lain. Dengan adanya kebutuhan akan orang lain ini, diharuskan seseorang bisa memiliki empati serta mampu membina hubungan terhadap orang lain agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas maka peneliti berasumsi bahwa begitu banyak permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional yang didalamnya terdapat interaksi dengan lingkungan. Permasalahan yang terjadi juga tidak hanya masalah yang bersifat pribadi saja tetapi juga bersifat sosial. Salovie dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro (2003: 8) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui dalam meningkatkan kecerdasan emosi diperlukan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pribadi maupun kemampuan dalam bersosial. Layanan dalam bimbingan kelompok yang dapat dimanfaatkan salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan penbaruan di atas adalah dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung topik atau pembahasan yang aktual (hangat) dan menjadi perhatian anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Selain itu dalam

bimbingan kelompok ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan (Prayitno, 2012: 152).

Terdapat dua macam topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu topik bebas dan topik tugas. Dalam penelitian ini dipilih topik tugas dengan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Siswa atau yang menjadi anggota kelompok berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini. Prayitno (2012: 161-162) menerangkan tentang peranan anggota kelompok. Salah satu perannya yaitu aktifitas mandiri, yang dimaksudkan disini peran anggota kelompok (AK) dalam layanan BKp dari, oleh, dan untuk para AK itu sendiri. Masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk: mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif; berpikir dan berpendapat; menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi; merasa, berempati, dan bersikap; berpartisipasi dalam kegiatan bersama; dan bertanggungjawab dalam penerapan peran sebagai AK dan pribadi yang mandiri.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang remaja dikalangan SMA terlebih yang memiliki kecerdasan emosi yang bermasalah harus dibantu agar mampu menghadapi situasi-situasi tak terduga yang dapat mengganggu kehidupannya. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Landasan empirik bagi perlunya layanan bimbingan kelompok untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa telah dibuktikan oleh Goleman (2016) yang menunjukkan bukti kuat bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional relatif baik, mampu memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi, mampu berkomunikasi dan

berempati dengan orang lain, serta terampil dalam bekerja bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang kurang dapat belajar menumbuhkan kecerdasan emosi melalui pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan melalui perannya sebagai anggota kelompok. Materi yang diberikan kepada anggota kelompok adalah materi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa.

Dari uraian di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) 1 MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017?”. Dari rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus sebelum mengikuti bimbingan kelompok?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus setelah mengikuti bimbingan kelompok?

3. Apakah terdapat pengaruh sebelum dan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017. Selanjutnya dari tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan yang spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus sebelum mengikuti bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus setelah mengikuti bimbingan kelompok.
3. Untuk membuktikan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang meliputi:

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kajian keilmuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya tentang layanan bimbingan kelompok dan

dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Pada bagian ini dijelaskan mengenai manfaat praktis bagi guru bimbingan konseling, bagi sekolah, dan bagi siswa. Adapun penjelasan untuk masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara memanfaatkan ilmu bimbingan konseling yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memotivasi guru Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok agar kecerdasan emosional siswa di sekolah dapat berkembang dengan baik.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional agar dapat menciptakan hubungan relasi yang kuat, sukses dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dalam skripsi ini.

Bab 3 Metode Penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, desain penelitian, identifikasi subyek penelitian, definisi operasional, metode dan alat pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup. Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain menggunakan buku sebagai literatur, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadi bahan acuan dalam penulisan teori-teori penelitian berupa skripsi, tesis, ataupun jurnal penelitian.

Pertama penelitian dilakukan oleh Poetri (2009), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa layanan informasi bimbingan pribadi dapat meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Kesatrian I Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009. Selain itu siswa mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik sesuai tahap perkembangannya dilihat dari meningkatnya kemampuan dalam hal mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain/ kompetensi sosial.

Penelitian ini dilakukan oleh Lestari (2012), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan kecerdasan emosional siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor perolehan kecerdasan emosi siswa kelompok kontrol. Jadi model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Selanjutnya penelitian dari Daud (2012) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di Kota Palopo. 59,4 persen hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di Kota Palopo ditentukan oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar, dan 40,6 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin positif kecerdasan emosional dan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa SMA Negeri Kota Palopo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adnyani (2013) tentang keefektifan layanan konseling kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa Kelas X C AP SMKN 1 Singaraja. Peningkatan konseling kelompok dapat dilihat dari hasil saat konseling kelompok berlangsung. Selain itu peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner, skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian tindakan pada siklus I dan siklus II. Siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan setelah diberikan konseling pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bimbingan konseling *client centered* dengan tehnik *self understanding* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astuti (2013). Hasil studi pendahuluan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Melati Sleman Yogyakarta ditemukan sebanyak 62% siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal cukup. Sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan

komunikasi interpersonal siswa, Guru BK memerlukan adanya model layanan bimbingan kelompok teknik permainan (*games*). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok teknik permainan (*games*) yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan visibilitas di SMP Muhammadiyah I Melati Sleman Yogyakarta. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan (efektif) dari penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan (*games*) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Hasil penelitian dilakukan oleh Wicaksono (2013), berdasarkan hasil *pre-test* diketahui 7 siswa yang memiliki skor angket kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah adalah perilaku pasif di dalam kelas ketika diberikan waktu diskusi dan menjawab pertanyaan soal secara lisan, tidak mau bersikap terbuka ketika melakukan komunikasi, serta tidak mau menerima saran dan kritik dari temannya. Selanjutnya, 7 siswa yang memiliki skor kemampuan komunikasi interpersonal rendah di kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya tersebut diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran. Setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok teknik bermain peran. Dengan demikian teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sumarlin (2013). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Muna di SMA 1 Lohia Kabupaten Muna memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa maupun bagi komponen sekolah khususnya bagi konselor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Muna ini, dapat menstimulasi pemikiran siswa untuk berpikir objektif dalam mensikapi berbagai persoalan hidup, dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, motivasi serta mampu mengelola emosi secara baik.

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Utami (2014), yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa tahun pelajaran 2014 yang sangat signifikan. Hal tersebut di buktikan tingkat kecerdasan interpersonal siswa di SMA N 7 Semarang sebelum diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi secara rata-rata masuk kategori sedang, dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi secara rata-rata adalah masuk kategori tinggi. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa SMA N 7 Semarang.

Hasil penelitian dilakukan oleh Husna (2015), dimana tingkat penyesuaian diri siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan berada pada kriteria rendah, dan setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan

bimbingan kelompok dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian dilakukan oleh Isnawati (2016). Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan dua bentuk yaitu 1) pelajaran bimbingan yang memberikan informasi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan materi seputar kecerdasan emosi. 2) diskusi kelompok yang membuat siswa dapat berinteraksi, bertukar pikiran tentang materi atau tema diskusi, dan adanya alternatif pemecahan masalah. Sehingga pelajaran bimbingan dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi ataupun meningkatkan kehidupan siswa menjadi lebih baik dari sebelum diberikannya layanan. Sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan kehidupan seorang individu yang lebih efektif, dalam penelitian di atas juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa didukung dengan penelitian yang sudah ada. Layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2.2 Kecerdasan Emosional

Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya berhenti. Atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati mereka.

Dari hasil test IQ, kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang, justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai. Saat ini perusahaan-perusahaan raksasa dunia sudah menyadari akan hal ini. Mereka menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang, adalah kecerdasan emosi (Agustian, 2001: 56).

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah

Empati; Mengungkapkan dan memahami perasaan; Mengendalikan amarah; Kemandirian; Kemampuan menyesuaikan diri; Disukai; Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; Ketekunan; Kesetiakawanan; Keramahan; dan Sikap hormat. Wiperman (2007: 6) mendefinisikan tentang daerah EQ yaitu hubungan-hubungan personal dan interpersonal dimana daerah ini bertanggungjawab atas harga diri, kesadaran diri, sensitifitas sosial, dan adaptasi sosial. Kemudian Goleman (2002: 512), mengemukakan bahwa:

“kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensinya (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and is expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial”.

Kemudian Hariwijaya (2005: 120), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan mengelola suatu komunitas. Cooper dan Sawaf (2002: xv), juga mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagaimana dibawah ini :

“Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence. (Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh)”.

Salovie dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro (2003: 8) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi

baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disarikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur perasaan dan emosi, dapat memotivasi diri dan mengelola suasana hati secara tepat, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk membimbing pikiran dan tindakan sehari-hari. Kemampuan tersebut termasuk dalam komponen kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Keterkaitan kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap anggota kelompok dengan kecerdasan emosional yang rendah sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dapat meningkat setelah diberikan perlakuan. Layanan bimbingan kelompok dilakukan karena layanan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan seorang individu agar lebih efektif melalui dinamika kelompok yang tercipta di dalamnya.

2.2.2 Komponen Kecerdasan Emosional

Pertumbuhan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan sangat

penting untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini kecerdasan emosional tidak lepas dari komponen-komponen di dalamnya.

Goleman (2016: 56-57), membagi kedalam lima komponen kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, yakni:

a. **Mengenali emosi diri**

Kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi – merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri...

b. **Mengelola emosi**

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali...

c. **Memotivasi diri sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi...

d. **Mengenali emosi orang lain**

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi...

e. **Membina hubungan**

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi...

Sulistami dan Erlinda (2006: 38) memperkuat bahwa utamanya, EQ lah

yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri (*awareness*) yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. EQ menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencintai, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.

Dari beberapa komponen kecerdasan emosional di atas dapat diketahui bahwa tidak semua orang memiliki semua kemampuan tersebut. Karena pada dasarnya EQ dapat tumbuh dan dipelajari melalui proses belajar dari pengalaman hidupnya, maka menjadi mungkin jika seseorang bisa memiliki EQ yang tinggi. Dalam penelitian ini, berbagai kemampuan tersebut dikembangkan agar seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut terkadang tidak semua dimiliki oleh seorang individu. Maka dari itu peneliti menggunakan materi tersebut agar siswa yang memiliki kesulitan dalam kecerdasan emosinya dapat hidup bahagia dan hidup harmonis dengan orang lain.

Komponen-komponen kecerdasan emosional di atas pula yang akan menjadi indikator dalam penyusunan instrumen skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepandaian intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Oleh karenanya keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada keterampilan intelektual (Shapiro, 2003: 4). Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf (2009: 113), bahwa berdasarkan pengamatan yang

dilakukan oleh para ahli, kegagalan orang dalam meraih kesuksesan bukan disebabkan oleh faktor kognitif yang rendah, melainkan dari pengaruh emosionalnya, yang kurang mampu untuk mengatasi dunia luar yang kompleks.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1) Bawaan

Pembawaan (yang dibawa anak sejak lahir) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya (Purwanto, 2007: 23). Hereditas (keturunan/ pembawaan) diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2009: 31)

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual pada umumnya tetap. IQ cenderung mencapai puncaknya ketika berusia 17 tahun, tetap konstan sepanjang masa dewasa, dan menurun di usia tua (Stein dan Book, 2002: 35). Sebaliknya, EQ atau kecerdasan emosional seseorang tidak tetap, dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan mempelajarinya kapan saja dan di mana saja dari kehidupannya. Namun ada juga emosi yang bersifat bawaan atau genetik, dimana bawaan itu sudah menjadi kebiasaan dan melekat kuat pada seseorang secara kodrati, misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut tempramen.

Menurut Goleman (2016: 304) tempramen yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau bergembira. Jadi tempramen merupakan kesiapan untuk memunculkan suasana hati tertentu yang tertuang dalam bentuk ekspresi emosi dan perilaku.

2) Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi kecerdasan emosional seorang individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi; dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita; bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi; serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut (Goleman, 2016: 266).

Menurut Yusuf (2009: 37) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Faktor Lingkungan Sekolah

Stein dan Book (2002: 7) menyatakan bahwa sekolah-sekolah sebagai informasi praktis tentang efektivitas pengajaran kecerdasan sosial dan

emosional. Menurut Goleman (2016: 389) sekolah sebagai agen masyarakat untuk mengusahakan agar anak mempelajari pelajaran penting bagi kehidupan, suatu pembalikan ke arah peran klasik pendidikan. Kemudian Yusuf (2009: 54) juga mengemukakan tentang lingkungan sekolah, bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

b) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hubungan dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan anak tersebut. Selain keluarga, orang lain maupun lingkungan masyarakat sekitar juga memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan kecerdasan emosional seorang anak. Menurut Desmita (2009: 218) menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak akan meningkatkan relasi dengan teman yang baik sehingga mampu membina hubungan dengan baik.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi dari faktor bawaan atau genetik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari beberapa faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah cukup efektif sebagai tempat untuk mempelajari dan mengajarkan kecerdasan sosial dan emosional. Selain membantu dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Di sekolah anak bisa belajar berinteraksi dan berhubungan dengan banyak orang dan dengan berbagai karakter seperti guru, kepala sekolah, teman-teman di sekolah, penjaga sekolah, tukang kebun, dan lain-lain.

Kecerdasan emosional bersifat tidak tetap sehingga bisa dikembangkan dan ditingkatkan dengan mempelajarinya melalui pengalaman kehidupannya. Lingkungan yang positif dan kondusif turut berperan dan berpengaruh positif pula dalam perkembangan kecerdasan emosional seorang individu. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus adalah faktor bawaan dan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2.3 Bimbingan Kelompok

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi, sedangkan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok (BKp) atau konseling kelompok (KKp). Kedua layanan kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Pada bagian ini dipaparkan mengenai (1) pengertian bimbingan kelompok, (2) tujuan bimbingan kelompok, (3) komponen bimbingan kelompok, (4) asas bimbingan kelompok, dan (5) tahap-tahap bimbingan kelompok. Adapun masing-masing bagian akan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 309) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Sedangkan menurut Wibowo (2005: 17), “ bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Tidak hanya itu, Sukardi (2008: 78) juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian bimbingan kelompok, yaitu:

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok di atas dapat disarikan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang secara bersama-sama memperoleh bahan dari berbagai sumber untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Wibowo, 2005: 39).

Sedangkan menurut Prayitno (2012: 150-152) mengemukakan bahwa terdapat tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan dalam layanan BKp dan KKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan khusus

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan kelompok bermaksud membahas permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Berdasarkan tujuan bimbingan kelompok dari beberapa ahli di atas dapat disarikan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi serta dapat mengambil keputusan melalui dinamika kelompok yang intensif dengan membahas topik-topik yang sedang aktual (hangat).

2.3.3 Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang penting untuk menunjang agar layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Prayitno (2012: 153-162) mengemukakan bahwa dalam layanan BKp dan KKp berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya. Konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp dan KKp. Dalam BKp dan KKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp atau KKp. Untuk terselenggaranya BKp atau KKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Demi keberhasilan suatu layanan bimbingan kelompok ini harus terdapat dua komponen tersebut yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang mempunyai tugas dan peran masing-masing. Anggota kelompok dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Kudus yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sedang, dan tinggi. Heterogenitas dalam suatu kelompok menjadi pertimbangan agar tercipta suatu dinamika dalam proses layanan bimbingan kelompok.

2.3.4 Asas Bimbingan Kelompok

Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok semakin efektif apabila anggota kelompok secara penuh melaksanakan asas-asas bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2004: 13-15) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- b. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- c. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- d. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku

Asas-asas dalam bimbingan kelompok yang utama yaitu keterbukaan. Anggota kelompok diharapkan mampu terbuka dalam menyampaikan segala pendapat yang dimiliki dengan memanfaatkan dinamika yang tercipta dalam kelompok tersebut. Interaksi akan berjalan dengan baik jika anggota kelompok mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain atau dapat berempati serta mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang lain.

2.3.5 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan memiliki tujuan serta sasaran yang jelas. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa langkah atau tahapan. Prayitno (2004: 18-19) mengemukakan gambaran dari keempat tahap bimbingan kelompok secara ringkas:

a. Tahap pembentukan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling; menjelaskan (1) cara-cara, dan (2) asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri masing-masing anggota; serta permainan dan penghangatan atau keakraban.

b. Tahap peralihan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya; membahas suasana yang terjadi meningkatkan keikutsertaan anggota.

c. Tahap kegiatan

Kegiatan yang dilakukan tahap ini adalah: (1) Masing-masing anggota secara bebas mengungkapkan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, (2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas melakukan Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, dan (3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, bila perlu ada kegiatan selingan.

d. Tahap pengakhiran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan.

Pada tahap-tahap bimbingan kelompok di atas materi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah materi yang telah disiapkan sebelumnya atau dengan topik tugas. Materi yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang sebelumnya rendah. Dari setiap tahapan diamati agar dapat dilihat perubahan secara verbal maupun non verbal apa saja yang terjadi.

2.4 Kerangka Berpikir

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama Wibowo (2005: 17). Menurut Prayitno (2012: 152) tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi diantara anggota kelompok. Selama proses bimbingan kelompok berlangsung terjadi suatu dinamika yang memunculkan terjadinya suatu reaksi emosi yang berbeda-beda.

Emosi juga berperan dalam keberhasilan layanan bimbingan kelompok pada pengambilan keputusan yang paling “rasional”. Damasio sebagaimana yang dikutip oleh Goleman (2016: 37-38) menyatakan bahwa perasaan biasanya sangat dibutuhkan untuk keputusan rasional; perasaan menunjukkan pada kita arah yang tepat, sehingga logika mentah dapat digunakan sebaik-baiknya. Seseorang yang mempunyai EQ yang tinggi memiliki kemampuan yang tidak hanya dapat memahami dan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga dapat mengenali emosi orang lain. Goleman (2016: 56-57) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak lepas dari komponen-komponen didalamnya, dimana komponen tersebut dapat dijadikan pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa emosi sangat penting bagi rasionalitas kehidupan manusia. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu dari waktu ke waktu. Individu mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Melalui layanan bimbingan kelompok yang menuntut adanya interaksi diharapkan dapat membantu individu untuk mempelajari dan menguasai kemampuan terkait kecerdasan emosional.

Dengan demikian dapat disarikan bahwa dengan memberikan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara meningkatkan kecerdasan emosi yang baik agar siswa dapat menjalani kehidupannya secara efektif. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok diasumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini secara lebih ringkasnya digambarkan pada bagan dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013: 96). Sedangkan Arikunto (2006: 71) menjelaskan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa hipotesis merupakan kebenaran yang masih lemah. Berdasarkan teori-teori di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 1 MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 1 MAN 2 Kudus sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan masuk dalam kriteria sedang dengan rata-rata 59%, maka dapat dikatakan tingkat kecerdasan emosional siswa masih kurang baik.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 1 MAN 2 Kudus setelah diberikan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan masuk dalam kriteria tinggi dengan rata-rata sebesar 76%. Terjadi peningkatan sebanyak 17% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa XI MAN 2 Kudus ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui ($z = -3.062$, $p < 0,05$) artinya H_0 penelitian ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian terbukti bahwa

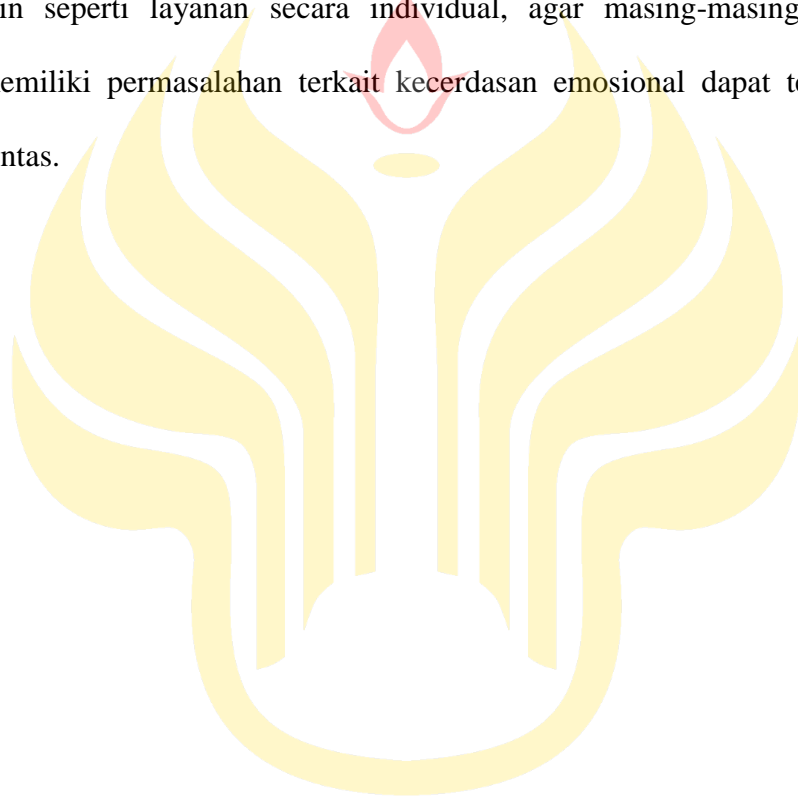
layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XI MAN 2 Kudus, maka dapat diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, berdasarkan hasil penelitian komponen kecerdasan emosional yang masih rendah yaitu pada komponen mengelola emosi diri sendiri dan komponen mengenali emosi orang lain (empati). Dalam bimbingan konseling layanan yang dapat diberikan contohnya layanan informasi bidang pribadi untuk meningkatkan pengelolaan emosi diri sendiri, secara lebih intensif bisa menggunakan layanan konseling perorangan jika masalah sudah terjadi pada satu siswa. Sedangkan untuk komponen mengenali emosi orang lain bisa memanfaatkan layanan informasi bidang sosial agar siswa lebih mengetahui pentingnya mengenali emosi orang lain (empati) dalam kehidupan bersosial, atau menggunakan layanan konseling kelompok agar siswa benar-benar belajar secara langsung cara menumbuhkan empati didalam pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut.
2. Untuk penelitian selanjutnya, lebih baik lagi jika dalam memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dapat disertai dengan teknik tertentu agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Sesuai hasil penelitian, pengelolaan emosi siswa masih rendah ditunjukkan dengan sikap yang mudah marah dan bertindak agresif, dan sebagainya. Contoh layanan dalam bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah tersebut salah

satunya yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*. Tujuannya agar pengelolaan emosi dari siswa lebih terakomodir dengan format kelompok dan lebih efektif jika menggunakan teknik tersebut. Atau bisa menggunakan layanan bimbingan kelompok yang lain seperti layanan secara individual, agar masing-masing siswa yang memiliki permasalahan terkait kecerdasan emosional dapat teratasi secara tuntas.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

- Adnyani, Gusti Sri. 2013. Penerapan Model Konseling *Client Centered* Teknik *Self Understanding* Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XC AP SMKN 1 Singaraja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (1).
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Astuti, Anita Dewi. 2013. Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (*Games*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (1): 50-56.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Edy dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: FMIPA Unnes
- Cooper, Robert K & Ayman Sawaf. 2002. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan Alek Tri Kanjtono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19 (2): 243-255.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alek Tri Kanjtono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hariwijaya. 2005. *Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husna, Norma Ni'matul. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Terhadap Penyesuaian Diri Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sumurrejo 01 Gunungpati

- Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016). *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Unnes.
- Isnawati, Shofia. 2016. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lestari, Indah. 2012. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2): 89-94.
- Mulyaningtyas, Renita & Yusup Purnomo H. 2007. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta : Esis
- Poetri, Dwi Nurisa Wida. 2009. Peningkatan Pemahaman Tentang Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Kesatrian I Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Layanan Konseling)* . Padang: UNP Press
- _____. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling (Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung)*. Padang: Pengelola Program PPK FIP-UNP
- Purwanto, M Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Santrock, John W. 2007. *Remaja* (Ed.11). Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Terjemahan Alek Tri Kanjtono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Stein, Steven J & Howard E. Book. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Terjemahan Trinanda Rainy. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ROSDA.
- Sulistami, Ratna & Erlinda Manaf Mahdi. 2006. *Universal Intelligence Tonggak Kecerdasan Untuk Menciptakan Strategi Dan Solusi Menghadapi Perbedaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumarlin. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Muna untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian pada Siswa SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Utami, Dini. 2014. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Konseling*, 2 (1): 50-55.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Wicaksono, Galih. 2013. Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (1): 61-78.
- Wipperman, Jean. 2007. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Winianto. Jakarta: Pustaka Raya
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya